

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah tempat berlangsungnya transaksi jual beli surat berharga jangka panjang, seperti saham dan obligasi, yang diterbitkan oleh perusahaan domestik maupun swasta. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal mencakup kegiatan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi terkait efek tersebut. Sebagai salah satu sumber pembiayaan alternatif, pasar modal membantu perusahaan memperoleh modal untuk ekspansi dan operasional, sekaligus menjadi sarana investasi bagi masyarakat untuk meraih keuntungan melalui dividen, bunga, atau apresiasi nilai aset (Fathori, 2023). Selain mendukung pertumbuhan usaha, pasar modal juga berperan dalam pembangunan ekonomi nasional (Nirmalasari dan Widati, 2022). Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) bertindak sebagai regulator dan fasilitator perdagangan efek dengan menyediakan data melalui IDX Market Data (BEI, 2024) serta mencakup 12 sektor, termasuk energi, keuangan, properti, teknologi, dan infrastruktur (BEI, 2023). Infrastruktur menjadi sektor strategis yang mencakup subsektor seperti telekomunikasi, utilitas, jalan tol, dan energi terbarukan, yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui urbanisasi, peningkatan konektivitas, serta penyediaan layanan dasar (Kayo, 2024). Permintaan terhadap infrastruktur tetap stabil, didukung oleh alokasi anggaran pemerintah dan kemitraan publik-swasta yang menjadikan sektor ini menarik bagi investor dengan prospek jangka panjang (KEMENKEU, 2024).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam subsektor konstruksi bangunan, yang merupakan bagian penting dari sektor infrastruktur dan memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Lestari et al., 2021). Subsektor ini mencakup berbagai aktivitas, seperti pembangunan gedung, jalan tol, dan jembatan, yang terus mengalami perkembangan pesat. Perkembangan ini tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah, terutama melalui program Proyek Strategis Nasional (PSN) yang bertujuan mempercepat pembangunan

infrastruktur di seluruh Indonesia (Kayo, 2024). Dengan kontribusinya terhadap penyediaan fasilitas transportasi, energi, dan telekomunikasi, subsektor konstruksi bangunan menjadi tulang punggung dalam mewujudkan infrastruktur yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sejalan dengan meningkatnya permintaan infrastruktur, industri jasa konstruksi juga dituntut untuk lebih efisien, efektif, dan akuntabel dalam pelaksanaan proyek-proyeknya. Infrastruktur yang dibangun, seperti jalan, jembatan, dan bendungan, tidak hanya meningkatkan konektivitas, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang luas, termasuk membuka peluang bisnis, mengurangi ketimpangan ekonomi regional, serta menciptakan lapangan kerja baru (Konstruksiindo.id). Selain itu, subsektor konstruksi bangunan memiliki efek domino terhadap sektor lain, seperti properti, logistik, dan pariwisata, sehingga memperkuat daya saing ekonomi Indonesia di tingkat global (Kementerian PUPR, 2021).

Berdasarkan proyeksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), sektor konstruksi di Indonesia diperkirakan tumbuh sekitar 6% hingga 7% per tahun dan dapat meningkat hingga 10%–15% pada 2050 (PU.go.id). Pembangunan infrastruktur yang semakin masif juga mendorong meningkatnya jumlah perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut IDX Industrial Classification (IDX-IC) yang mulai diterapkan pada tahun 2023, tercatat terdapat 27 perusahaan dalam subsektor ini, yang mencerminkan besarnya potensi investasi dan kepercayaan investor terhadap industri konstruksi (BEI, 2024). Dengan meningkatnya jumlah perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2023, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja subsektor konstruksi dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2 Latar Belakang

Teori sinyal muncul dari kebutuhan akan informasi antar dua pihak, di mana pihak internal perusahaan bertindak sebagai pemberi informasi dan pihak eksternal sebagai penerimanya (Dimas dan Yusron, 2024). Laporan keuangan

adalah data penting yang digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk membuat keputusan bisnis (Majidah et al., 2016). Investor di pasar modal membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, tepat, dan cepat sebagai alat analisis dalam pengambilan pilihan investasi (Kurniawan dan Aisyah, 2020). Teori sinyal digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja laba digunakan sebagai penilaian manajemen terhadap beberapa pemegang saham dalam kaitannya dengan kualitas laba (Erawati dan Tunnajiha, 2023). Jika tindakan manajemen menurun, ini merupakan sinyal negatif bagi pemegang saham, dan sebaliknya, jika tindakan manajemen meningkatkan kualitas laba, ini merupakan sinyal positif bagi pemegang saham (Sholehah, 2023).

Kualitas laba adalah indikator utama yang digunakan perusahaan untuk menilai mutu informasi akuntansi yang dihasilkannya. Kualitas laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan standar akuntansi sebagai faktor eksternal, serta faktor internal yang memainkan peran penting. Pemilihan metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang andal, sehingga mampu menghasilkan laba yang berkualitas (Zatira et al., 2020). Dalam konteks ini, informasi laba yang berkualitas mampu memberikan respons yang baik terhadap pasar. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat dipercaya dan mampu menyajikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan (Pratomo et al., 2022).

Semakin akurat nilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan informasi keuangan yang dapat diandalkan dan relevan bagi pengguna, seperti investor, kreditur, dan manajemen, dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Sebaliknya menurut Salma dan Riska (2019) kualitas laba dianggap rendah apabila penyajian laba tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga informasi dalam laporan laba menjadi tidak akurat dan dapat menyesatkan kreditor serta investor dalam pengambilan keputusan. Menurut Pratomo et al., (2022) melalui laba yang berkualitas dapat membantu investor dalam membuat Keputusan terkait alokasi sumber daya, sehingga dapat mengoptimalkan hasil dari keputusan tersebut. Alat

ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu laba dengan menggunakan rumus *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* mencerminkan tindakan seseorang memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk menyajikan informasi keuangan secara lebih optimis, guna mempengaruhi persepsi pihak berkepentingan (Istrate dan Carp, 2024).

Kasus yang berkaitan dengan kualitas laba yaitu pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya (WIKA), kedua Perusahaan tersebut bergerak di bidang konstruksi bangunan. Dalam penjelasan terkait kasus yang terjadi PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya telah melakukan manipulasi selama bertahun-tahun. Dilansir dari Liputan 6, kedua perusahaan ini diduga telah memanipulasi laporan keuangan mereka, motif yang digunakan yaitu dengan melaporkan keuntungan yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya keuangan mereka. Manipulasi yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya terjadi mulai tahun 2016 dan terungkap pada pertengahan tahun 2023 (Rahman, 2024).

Salah satu faktor yang mendorong PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya melakukan manipulasi laporan keuangan adalah keinginan untuk menampilkan kondisi keuangan yang terlihat lebih baik dari kenyataan. Sesuai dengan yang dilansir dari MetroTV News, kedua perusahaan tersebut menyajikan keuntungan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Arianti, 2023). Perusahaan berupaya mempertahankan kepercayaan dari investor, kreditor, atau pihak lain yang berkepentingan. Persaingan yang ketat di sektor konstruksi serta rendahnya margin keuntungan kemungkinan menjadi tekanan tambahan yang mendorong perusahaan mengambil langkah ini demi menjaga keberlangsungan operasionalnya.

Salah satu contoh yang dilansir dari CNBC Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2017–2018, PT Waskita Karya mencatatkan laba yang sangat besar, mencapai Rp 4,2 hingga 4,6 triliun. Namun, pada 2020, perusahaan ini justru mengalami kerugian besar sebesar Rp 9,3 triliun. Laba tinggi yang tercatat pada tahun-tahun sebelumnya diduga disebabkan oleh pencatatan keuntungan dari pelepasan aset yang dilakukan lebih awal dari waktu seharusnya (Binekasri, 2023). Dalam konteks ini, sebagian besar keuntungan berasal dari hasil divestasi proyek-proyek jalan tol melalui anak usaha, bukan dari aktivitas operasional utama

konstruksi. Seharusnya, laba yang berasal dari penjualan atau divestasi aset dicatat secara terpisah agar tidak mencampuradukkan dengan laba operasional perusahaan. Disampaikan oleh Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo dalam laporan Liputan 6, keuntungan besar tersebut kemungkinan berasal dari pembayaran divestasi jalan tol yang dicatat lebih awal, sehingga menciptakan kesan seolah-olah perusahaan sangat menguntungkan. Praktik ini berpotensi menyesatkan investor karena memberikan gambaran kinerja keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, terutama ketika perusahaan sebenarnya sedang mengalami tekanan likuiditas dan beban utang yang tinggi (Ramadhani, 2023). Langkah tersebut bisa saja dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan menjaga kelancaran akses pendanaan.

Sementara itu, PT Wijaya Karya (WIKA) juga menghadapi dugaan rekayasa laporan keuangan, sebagaimana diungkap oleh Tempo dan ETOS Indonesia Institute. WIKA dilaporkan telah menyembunyikan liabilitas besar sejak tahun 2016, dan menyajikan laba bersih Rp 322 miliar pada 2020, lalu menurun menjadi Rp 12,5 miliar di 2022, padahal arus kas operasional perusahaan tetap negatif selama beberapa tahun berturut-turut. Parahnya, pada tahun 2023, WIKA mengalami kerugian hingga Rp 7,12 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan kerugian Rp 59,6 miliar pada 2022, dengan penurunan nilai ekuitas dari Rp 17,49 triliun menjadi Rp 9,57 triliun. Bahkan menurut laporan ETOS Indonesia, negara diduga mengalami kerugian sebesar Rp 803 miliar akibat manipulasi laporan keuangan WIKA (Nuari, 2024).

Dilansir dari Kompasian.com, meskipun PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya telah melakukan pemulihan aset negara, proses pemulihan mereka tidak persis sama. Hingga saat ini, PT Waskita Karya baru 34% dari total aset yang harus dipulihkan, yang berarti masih ada lebih dari Rp 134 miliar dana negara yang belum kembali yang kemungkinan dicatat sebagai utang dalam laporan keuangan perusahaan (Nuari, 2024). Sementara itu, PT Wijaya Karya telah menunjukkan kemajuan dalam pemulihan aset, dengan beberapa langkah strategis yang diambil untuk mempercepat proses tersebut. Meskipun ada tantangan dalam hal keterlambatan dan pengembalian aset, manajemen PT Wijaya Karya berkomitmen

untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pemulihan. Fokus utama perusahaan adalah untuk menyelesaikan pemulihan aset yang masih tertunda dan memastikan bahwa semua kewajiban kepada negara dapat dipenuhi dengan baik.

Tindakan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya yang mengakui pendapatan dari penjualan aset jalan tol lebih awal berpotensi melanggar Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 72, yang mengatur pengakuan pendapatan dari kontrak jangka panjang. Pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan ketentuan ini dapat memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi perusahaan. Selain itu, berdasarkan Pasal 23 UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat dianggap sebagai manipulasi atau *fraud* yang berisiko merugikan investor dan kreditor serta dapat mengarah kepada sanksi hukum dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merusak reputasi perusahaan meskipun tujuannya untuk menjaga arus pendanaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, terdapat indikasi bahwa penyajian laba dalam laporan keuangan perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan dan menimbulkan risiko kesalahan interpretasi oleh para pengguna laporan, khususnya investor. Situasi seperti ini dapat mengaburkan tujuan utama laporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang relevan dan andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba (Widjaya et al., 2023).

Pada penelitian mengenai kualitas laba, masih terdapat beberapa *gap research* antara peneliti sebelumnya yang menunjukkan perbedaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba yaitu struktur modal. Struktur modal merujuk pada kombinasi dana permanen perusahaan yang bersifat jangka panjang. Seorang pemimpin perlu memastikan penggalangan dana dilakukan secara cepat, tepat, dan akurat, sehingga keputusan pendanaan yang diambil manajer dapat menekan biaya modal dan mendukung akuntabilitas entitas, sekaligus meningkatkan nilai keuangan perusahaan (Andi Sudirman et al., 2021).

Selain itu, struktur modal dapat dianalisis menggunakan berbagai rasio, salah satunya dengan membandingkan total utang terhadap ekuitas perusahaan (Zaenal Fanani et al., 2022). Menurut Engda Goshu (2022) Struktur modal mencakup penggunaan berbagai sumber pendanaan untuk mendukung operasional dan pertumbuhan bisnis. Pendanaan ini dapat berupa utang jangka pendek maupun jangka panjang yang digunakan untuk memastikan kelangsungan modal usaha. Namun, semakin kuat struktur modal yang dimiliki, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Utami (2024) dan Pane & Rahmadhani (2021), menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pengaruh positif yang terjadi pada struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa pengelolaan utang dan ekuitas yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memanfaatkan tax shield, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih stabil dan berkualitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Lubis & Permata Sari (2024) dan Erika Safitri & Muliati Ketut (2023) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena keputusan pendanaan perusahaan tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional atau kemampuan menghasilkan laba, sehingga faktor lain, seperti manajemen aset atau kondisi pasar, lebih dominan dalam mempengaruhi kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Investment Opportunities Set* (IOS). Menurut Ayem dan Lori (2020) *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah sejauh mana perusahaan memiliki peluang untuk berinvestasi, yang bergantung pada alokasi pengeluaran perusahaan untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Selain itu, IOS juga mencerminkan keputusan investasi yang dihasilkan dari perpaduan antara aset yang dimiliki saat ini (*assets in place*) dan peluang investasi yang dapat dilakukan di masa depan, Darmayanti dan Fauziati (2019). Menurut Muslih dan Aqmalia (2020), perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi cenderung menjalankan strategi ekspansi sebagai bagian dari rencana bisnis mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan akan pendanaan eksternal. Sedangkan menurut Narita dan Taqwa (2020), tingginya IOS menunjukkan potensi

pertumbuhan yang besar, yang dapat mempengaruhi fluktuasi tingkat laba sekaligus menentukan kualitas informasi terkait laba. Nilai IOS ditentukan oleh keputusan pengeluaran manajemen di masa depan. Dengan mempertimbangkan IOS dalam mengklasifikasikan potensi pertumbuhan perusahaan, semakin banyak investor yang akan tertarik untuk berinvestasi. Nilai IOS mencerminkan bahwa pengeluaran investasi perusahaan memberikan sinyal positif terkait peluang pertumbuhan di masa depan. Semakin besar peluang tersebut, semakin signifikan pengaruhnya terhadap pencapaian laba, sehingga mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan laba yang berkualitas (Muslih dan Aqmalia, 2020). Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi biasanya lebih terdorong untuk menyampaikan informasi terkait prospek bisnis di masa depan.

Dalam penelitian ini, IOS diproksikan menggunakan *Market Value to Book Value of Assets* (MVBVA). MVBVA merupakan proksi IOS berbasis harga yang mencerminkan potensi pertumbuhan bisnis melalui nilai saham. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Dalam penelitian Ersanti dan Anggraini, (2019) dan (Hanif et al., 2023) menyatakan bahwa *Investment Opportunities Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena peluang investasi yang luas memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi dan menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Namun lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dan Utami, 2024) dan (Amelia et al., 2024) menyatakan bahwa *Investment Opportunities Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pengaruh negatif atau tidak signifikannya IOS terhadap kualitas laba terjadi karena peluang investasi yang luas bisa menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efisien atau keputusan investasi yang kurang tepat, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan kinerja sebenarnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut UU No. 20 tahun 2008, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu skala besar dan skala kecil. Ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan parameter seperti total aset dan kapitalisasi pasar. Klasifikasi berdasarkan ukuran ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam membuat

keputusan investasi. Perusahaan besar cenderung menyajikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga memudahkan investor untuk melakukan analisis terhadap kinerja dan prospek perusahaan secara lebih optimal. Situasi ini memudahkan investor untuk mengevaluasi perusahaan beserta kinerjanya secara lebih mendalam. Secara umum, investor lebih cenderung memilih perusahaan yang transparan dalam menyajikan informasi, terutama yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan (Amalia dan Khuzaini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2023) dan (Purnamasari dan Fachrurrozie, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak dan sistem pengelolaan yang lebih baik, sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dan Utami, 2024) dan (Fitri Lubis dan Permata Sari, 2024) sebaliknya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba hal ini terjadi karena peluang investasi yang luas bisa menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efisien atau keputusan investasi yang kurang tepat, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan kinerja sebenarnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil yang diperoleh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa topik ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut karena relevansinya yang tinggi dan pentingnya untuk pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kebutuhan terhadap informasi mendorong munculnya teori sinyal (*signaling theory*) di kalangan pengguna informasi. Perusahaan, sebagai pemberi informasi, menyampaikan sinyal kepada pihak luar yang dapat mempengaruhi keputusan

mereka dalam menilai kinerja perusahaan. Persepsi investor terhadap perusahaan tercermin dari berbagai reaksi yang timbul berdasarkan informasi yang mereka terima. Informasi ini disajikan melalui laporan keuangan, yang berfungsi sebagai media komunikasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan yang baik harus memiliki karakteristik kualitatif, seperti mudah dipahami, dapat dibandingkan, relevan, dan dapat dipercaya.

Informasi laba memiliki peran penting dalam laporan keuangan karena memiliki daya tarik yang besar dalam merespons pihak luar. Kondisi ini mendorong manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas. Kualitas laba yang rendah bisa memberi dampak buruk bagi pihak internal maupun eksternal. Perusahaan akan dianggap tidak mampu menyampaikan sinyal yang jujur mengenai kondisi sebenarnya, yang tercermin dari laba yang dilaporkan, sehingga mempengaruhi respons pasar terhadap perusahaan. Sebaliknya, investor dan kreditur bisa membuat keputusan yang salah karena informasi laba yang disampaikan dianggap tidak lagi relevan atau dapat dipercaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, seperti struktur modal, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut akan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modal, *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, dan kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah struktur modal, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

4. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur modal, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal, *investment opportunity set*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terkait struktur modal, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya pada sektor infrastruktur yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan dan ilmu akuntansi khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan kualitas laba.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran khususnya pada sektor infrastruktur subsektor konstruksi bangunan terkait pentingnya kualitas laba dalam pengambilan keputusan proses bisnis serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait capital structure, investment opportunity set dan firm size sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat membantu menilai risiko laporan laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan memahami pengaruh struktur modal, IOS, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, investor bisa lebih waspada terhadap potensi manipulasi oleh manajemen.

1.6 Sistematika Penelitian

Perumusan sistematika penelitian ini diuraikan untuk memberikan penjelasan ringkas mengenai materi pembahasan dalam penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian yang disertai dengan fenomena, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti teori sinyal, struktur modal, *investment opportunity set*, ukuran perusahaan, dan kualitas laba. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara singkat tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup uraian tentang jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian mengenai analisis data serta pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur modal, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai pengaruh struktur modal, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 serta saran yang berkaitan dengan penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan